

SUSTAINABLE VS DISASTER: EKSPLORASI KASUS PERKEMBANGAN KOTA SOLO

Qomarun¹

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271-717417
Email: qomarun@ums.ac.id

Abstrak

Isu kota yang berkelanjutan (sustainable city) telah menjadi agenda pada seluruh kota di Indonesia saat ini (Agenda 21), namun dalam kenyataannya kondisi yang terjadi justru didominasi oleh berbagai bencana (disaster) di perkotaan. Studi ini akan memberikan gambaran bahwa agenda sustainable dan fakta disaster adalah kondisi paradoks yang harus dialami oleh sebagian besar masyarakat kota di Indonesia pada saat ini dan bahkan diduga akan tetap terjadi pada saat beberapa dasawarsa ke depan. Paper ini akan mengupas tema sustainable dan fakta disaster melalui studi kasus perkembangan Kota Solo. Metode penggalan perkembangan kota dan bencana kota dilakukan dengan studi kearsipan, yaitu: (1) sumber-sumber dari dokumen tekstual; (2) sumber-sumber dari dokumen gambar; dan (3) sumber-sumber dari dokumen artefaknya. Konsep sustainable development selalu mengikutkan empat sifat hirarkik dalam proses pelaksanaannya, yaitu: (1) aman; (2) nyaman; (3) produktif; dan (4) berkelanjutan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, konsep sustainable di perkotaan Indonesia masih terganjal pada prasyarat yang mendasar, yaitu konsep aman-nyaman. Studi ini menghasilkan temuan bahwa tipologi perkembangan Kota Solo (morfologi kota) selalu tersusun atas tiga proses hirarkik, yaitu: (1) invasi; (2) ekspansi; dan (3) okupansi. Model tersebut telah ditemukan di berbagai tempat dan di berbagai jaman, namun tentu dengan jenis atau corak yang berbeda. Model perkembangan ortodoks tersebut terbukti telah dapat menghasilkan tiga jenis bencana kota, yaitu: (1) bencana lingkungan alam kota (urban natural environment disaster); (2) bencana lingkungan sosial kota (urban social environment disaster); dan (3) bencana lingkungan buatan kota (urban built environment disaster).

Kata kunci: disaster; morfologi; sustainable; Solo; tipologi

PENDAHULUAN

Sejak akhir abad ke-20 lalu, isu kota yang berkelanjutan (*sustainable city*) mulai banyak bermunculan, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Pada tahun 1987, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui WCED (*World Commission on Environment and Development*) mengangkat kembali topik tentang *sustainable development*, setelah tahun 1974 melalui UN-CTDCD (*United Nations - Conference on Trade and Development's Cocoyoc Declaration*) dan tahun 1962 melalui UN-DNRED (*United Nations - Declaration on Natural Resources and Economic Development*) terbukti gagal menyentuh partisipasi aktif para peserta wakil-wakil dari negara di seluruh dunia. Era tahun 1990-an dapat disebut sebagai tonggak kesadaran global tentang topik *sustainable city*, setelah WCED mengeluarkan laporan berjudul: *Our Common Future* atau *Piagam Brundtland*, 1987. Pada tahun 1992, melalui UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development*), PBB bersepakat untuk semakin mengokohkan tonggak tersebut. Konferensi yang diadakan di Rio de Janeiro itu menjadikan isu *sustainable city* sebagai agenda dunia pada abad berikutnya (abad ke-21), sehingga piagam itu juga terkenal dengan sebutan *Agenda 21*. Selain itu, program global yang berisi sekitar 40 bab dan ratusan rekomendasi itu, bertujuan untuk mengubah dunia, sehingga sering juga disebut sebagai *The Earth Summit's Agenda for Change* (Leitmann, 1999).

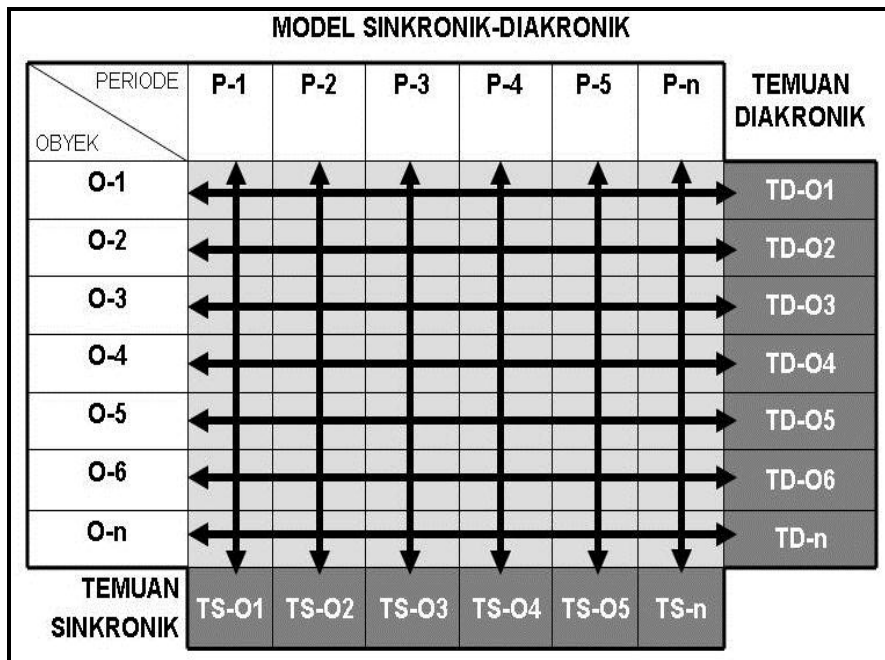
Definisi *sustainable development* menurut naskah WCED atau terkenal dengan Piagam Brundtland (1987), adalah: "*the development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*". Dalam terjemahan bebas, pengertian makna tersebut dapat diartikan sebagai berikut: "*pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka*". Topik ini telah banyak dikupas oleh para ahli perkotaan, baik secara personal maupun institusional, baik level nasional maupun internasional. Secara personal, individu internasional yang pernah menerbitkan kajian tentang *sustainable city* antara lain adalah: Srinivas (1997); Leitmann (1999); Watson (2003);

Oswald (2003); Moughtin (2005); dan Yeang (2006); sedangkan dari individu-individu nasional antara lain adalah: Budiharjo (1998); Sarosa (2002); dan Soegijoko (2005). Secara internasional, institusi internasional maupun nasional (NGO/LSM) yang juga sering mengupas isu *sustainable city* antara lain adalah: CA-Cities Alliance di Amerika; ICLEI-International Council for Local Environmental Initiatives di Kanada; GTZ-Gesellschaft fur Technische Zusammenarbeit di Jerman; CASE-Cities as Sustainable Ecosystems di Australia; EMAS-Eco Management and Audit Scheme di Eropa; ECP-Eco City Plan di Cina; dan URDI-Urban and Regional Development Institute di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan *Agenda 21*, khususnya isu *sustainable city*, kota-kota di Indonesia secara fenomenal mempunyai beban permasalahan yang sangat berat. Rentang permasalahan yang terjadi dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu: (1) permasalahan utilitas kota, seperti jaringan air bersih, sanitasi, drainasi dan transportasi; (2) permasalahan polusi kota, seperti polusi udara, air dan tanah; (3) permasalahan kerusakan alam, seperti semakin lenyapnya spesies flora, fauna dan lahan-lahan alami; serta (4) permasalahan bencana kota, seperti banjir, kebakaran dan kerusakan. Paper ini akan mencoba mengupas tentang pola-pola perkembangan yang telah terjadi di perkotaan terkait dengan fakta akumulasi permasalahan tersebut. Sebagai suatu kegiatan penelitian, maka metode riset dilakukan dengan pendekatan studi kasus, yaitu melalui eksplorasi perkembangan Kota Solo tahun 1500-2000.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik, yaitu berusaha menemukan makna dibalik empiri. Teori, konsep atau buah pikir pendahulu digunakan untuk membantu membangun makna dari serangkaian empiri di lapangan. Empiri sensual (indera), empiri logikal (fikir) dan empiri etikal (rasa) digunakan secara bergantian dan saling melengkapi untuk menyusun makna tersebut. Pola pikir genetik atau historik digunakan sebagai *grand concept* dalam studi ini. Pola pikir ini mempunyai arti bahwa sesuatu dapat terjadi karena adanya proses yang panjang dari waktu-waktu sebelumnya. Kasus perkembangan Kota Solo tahun 1500-2000 digali untuk memperoleh makna terkait dengan tema *sustainable* dan fakta *disaster* yang ada. Data-data penelitian dikumpulkan melalui eksplorasi sumber tiga tipe, yaitu: (1) data primer, seperti data dari surveyor, data dari kantor statistik atau data dari peneliti langsung ketika di lapangan; (2) data sekunder, seperti data dari buku, majalah, koran, internet; dan (3) data fisik, seperti bangunan, lukisan atau benda yang masih dapat ditemukan di lapangan. Data-data kuno/sejarah dikumpulkan melalui sumber-sumber dari Bahasa Jawa (seperti: *babad, serat, parintah, piyagem, pranatan, penget*), sumber-sumber dari Belanda (seperti: peta, foto, lukisan, catatan) dan sumber-sumber dari sejarawan (seperti: Lombard, Graaf, Ricklefs, Raffles, Muljana, Kartodirdjo). Metode analisis data dilakukan dengan studi sinkronik-diakronik. Studi sinkronik dapat diartikan sebagai penggalan beberapa obyek/pengamatan dalam satu periode/waktu tertentu, sedangkan studi diakronik dapat diartikan sebagai penggalan satu obyek/pengamatan dalam beberapa periode/waktu tertentu.



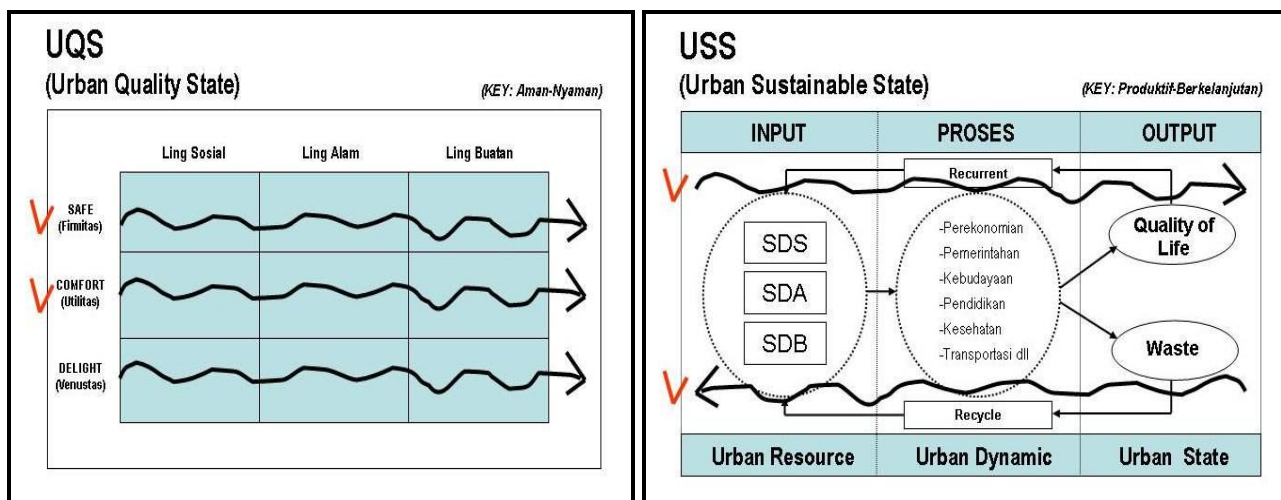
Gambar 1. Metode Sinkronik-Diakronik untuk Analisis Perkembangan Kota Solo 1500-2000 (Sumber: Penulis, 2008)

PEMBAHASAN

1. Konsep Sustainable City

Dalam kajian ilmu arsitektur, pengertian *sustainable design* menurut Watson (2003) adalah prinsip-prinsip perencanaan, perancangan dan pelaksanaan yang berusaha keras memelihara atau memperbaiki kesehatan lingkungan sosial dan sekaligus berbagai sistem alamnya. Kajian ini meliputi pengolahan tapak, optimalisasi air hujan, pengolahan sampah, perbaikan kualitas udara, dan lain-lain. Sementara menurut Leitmann (1999), *urban sustainability* mempunyai makna 3 dimensi, yaitu: (1) dimensi *space*; (2) dimensi *human*; dan (3) dimensi *natural*. Kajian ini mengungkapkan bahwa kondisi kota akan semakin *sustainable* apabila dipenuhi 3 prasyarat utama, yaitu: (1) semakin berkurangnya area *urban space*; (2) semakin bijaksananya manusia dalam menggunakan *sumber daya*; dan (3) semakin banyaknya tindakan manusia ke arah *ramah lingkungan*. Sementara itu, menurut Holdren (1992) dalam Budiharjo (1998) dan Sarosa (2002), makna *sustainable* harus memenuhi prasyarat utama bahwa terdapat kondisi selisih yang positif atau minimal sama tentang *total natural capital stock* antara masa yang akan datang dengan masa sekarang. Sedangkan menurut Stren (1992), kajian *sustainable* harus menyentuh 3 aspek utama secara terpadu, yaitu sistem ekologi (*ecology*), ekonomi (*economy*) dan sosial (*social*).

Sementara itu, berdasarkan kajian tentang komponen ruang kota (Perloff, 1972; Srinivas, 1997; Berry, 1997; Cohen, 1999; Harashina, 1996), elemen kota terbagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) lingkungan alam (*natural environment*), yang berupa elemen-elemen yang sudah ada di alam seperti air, udara, cahaya, tanah, dll; (2) lingkungan buatan (*built environment*), yang berupa elemen-elemen yang dibuat oleh manusia, seperti jalan, bangunan, instalasi, kendaraan, dll; dan (3) lingkungan sosial (*socio environment*), yang berupa elemen-elemen masyarakat beradab dalam melakukan segala kegiatannya untuk menuju kualitas kehidupan (*quality of life*), seperti bekerja, belajar, beribadah, berlibur dll. Sementara itu, berdasarkan kajian perkembangan teori perancangan arsitektur, faktor-faktor yang menjadi kunci dalam pertimbangan desain adalah sebagai berikut (Vitruvius dalam Lang, 2000): (1) *firmitas* (kekuatan); (2) *utilitas* (kegunaan); dan (3) *venustas* (keindahan). Pada perkembangannya, paradigma abad ke-1 itu dikembangkan lagi oleh Wotton (1624) menjadi: (1) *firmitas*; (2) *commoditie*; dan (3) *delight*, dan kemudian dikembangkan lagi oleh Gropius (1930) menjadi: (1) *technics*; (2) *function*; dan (3) *expression*, dan kemudian dikembangkan lagi oleh Schulz (1965) menjadi: (1) *technics*; (2) *building task*; dan (3) *form*. Jadi, kristalisasi dari beberapa paradigma perancangan itu adalah 3 hal utama, yaitu: (1) aman (*safe*); (2) nyaman (*comfort*); dan (3) menyenangkan (*delight*). Faktor *aman* mempunyai makna tentang usaha memproduksi *space* yang penggunaanya terhindar dari ancaman *kematian*; faktor *nyaman* mempunyai makna tentang usaha memproduksi *space* yang penggunaanya terhindar dari rasa *sakit secara fisik*; sedangkan faktor *menyenangkan* mempunyai makna tentang usaha memproduksi *space* yang penggunaanya terhindar dari rasa *sakit secara psikis*. Jadi, karena dua faktor pertama lebih bersifat universal sedangkan satu faktor terakhir lebih bersifat individual, maka setiap produk *space* (ruang) di manapun, baik dalam skala mikro, meso maupun makro, harus mampu minimal menjawab faktor *aman* dan *nyaman* (lihat **Gambar 2** bagian kiri).



Gambar 2. Kunci Sustainable City: Aman-Nyaman (Kiri) dan Produktif-Berkelanjutan (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2008)

Perkembangan dan keberlanjutan kota (morfologi kota) dipengaruhi oleh adanya metabolisme kota. Mengikuti ilmu manajemen produksi-operasi (Adam, 1992), maka untuk mengupas substansi metabolisme kota selalu terdapat 3 unsur yang saling terkait, yaitu; (1) input; (2) proses; dan (3) output. Metabolisme kota dapat terlaksana apabila terdapat

sumber daya kota (*input*) yang dapat diproses untuk menjadi kualitas kehidupan kota (*output*). Sementara itu, untuk mempertahankan terjadinya proses metabolisme kota dibutuhkan motor penggerak (*proses*) yang berupa dinamika masyarakat kota. Jadi, apabila *input* metabolisme kota disebut sebagai *urban-resource*, sedangkan *proses* metabolisme kota disebut sebagai *urban-dynamic*, dan *output* metabolisme kota disebut sebagai *urban-state*, maka status keberlanjutan kota (*urban sustainable state*) tergantung pada dua proses utama, yaitu: (1) kelancaran *input* menjadi *output*; dan (2) kemampuan *output* menjadi *input* kembali. Proses *input-output* selanjutnya disebut sebagai proses *produktif*, sedangkan proses *output-input* disebut sebagai proses *berkelanjutan* (lihat **Gambar 2** bagian kanan). Berdasarkan kajian literatur ini, maka tema *sustainable city* selalu terikat oleh 2 faktor utama dalam desain (*aman-nyaman*) dan 2 faktor utama dalam metabolisme (*produktif-berkelanjutan*). Jadi, konsep *sustainable city* akan selalu terikat oleh empat proses hirarkik, yaitu: (1) aman; (2) nyaman; (3) produktif; dan (4) berkelanjutan.

2. Studi Morfologi Kota Solo 1500-2000

Berdasarkan kajian perkembangan ruang kota, morfologi Kota Solo (1500-2000) tersusun atas empat proses utama (lihat **Gambar 3**), yaitu: (1) masa embrio kota (1500-1745); (2) masa kelahiran kota (1745-1746); masa pertumbuhan kota (1746-1946); dan (4) masa kedewasaan kota (1946-2000). Empat proses perubahan tersebut akan terus dilanjutkan oleh berbagai proses-proses berikutnya, baik bersifat evolusif (perbaikan kualitas), involusif (penurunan kualitas) ataupun stagnatif (kualitas tetap).

(1) Masa Embrio Kota Solo (1500-1745)

Kehadiran Kota Solo, berdasarkan kajian kearsipan yang telah dilakukan (baik melalui arsip primer, sekunder ataupun fisik), sangat berkaitan dengan 2 hal utama, yaitu: (1) elemen alam, yang berupa sungai (dalam hal ini Sungai Bengawan dan Sungai Laweyan yang berpotongan); dan (2) elemen sosial-ekonomi, yang berupa aktifitas kerajaan/pemerintahan (dalam hal ini Kerajaan Demak dan Kadipaten Pajang). Perpaduan antara *elemen alam* dan *elemen sosial-ekonomi* itu akhirnya melahirkan *elemen buatan*, yang berupa pemukiman buruh di tepian Sungai Bengawan, yang kemudian berkembang lagi menjadi kampung, desa dan kemudian terbentuk kota. Keberadaan kota karena sungai, mengingatkan istilah umum tentang lahirnya kota kuno di dunia, yaitu: *'where the river is intersect, the city is formed'* atau dalam terjemahan bebas: *'dimana ada sungai berpotongan, maka di situ terbentuk kota'*. Dalam sejarah terbentuknya perkotaan, maka ada empat kota kuno yang semuanya berada di dekat perpotongan sungai, yaitu di Mesopotamia, India, Mesir dan Cina (Golany, 1995). Kota awal di Mesopotamia terletak di antara dua sungai utama, yaitu Sungai Tigris dan Sungai Euphrates. Kota Mohenjo-Daro di perbatasan India-Pakistan terletak di Sungai Indus yang mengalir dari pegunungan Himalaya ke Laut Arab. Kota di Mesir ditemukan di sepanjang Sungai Nil yang mengalir dari First Cataract ke delta di Laut Merah dan Laut Mediterranean. Sementara kota awal di Cina diketemukan di perpotongan Sungai Wei He dan Huang He. Jadi, sungai memegang peranan penting dalam terbentuknya kota-kota kuno karena alasan kemudahan mendapatkan konsumsi dan transportasi.

Benih Kota Solo mulai muncul seiring dengan terbentuknya Kadipaten Pajang (1546) di dekat Laweyan, pada masa Kerajaan Demak (1500-1550). Mas Karebet alias Jaka Tingkir, selaku Adipati Pajang (kelak menjadi Raja Pajang, 1550-1586), mengangkat salah seorang buruh pelabuhan yang ada di perpotongan Sungai Bengawan dan Sungai Laweyan (Bandar Beton), untuk menjadi pemimpin yang mengurus tentang pengantaran logistik ke kadipaten. Sebutan pemimpin buruh atau dalam Bahasa Jawa: *Ki Soroh Bau*, akhirnya melekat pada pimpinan itu, yang kemudian terjadi penyingkatan dan pemudahan ucapan menjadi *Ki Solo* (Sajid, 1984). Rumah-rumah buruh akhirnya tumbuh subur di dekat bandar itu dan tempat pemukiman para buruh itu akhirnya disebut sebagai pemukiman *Ki Solo*. Bahkan, Sungai Bengawan yang berada di dekatnya, yang semula bernama *Bengawan Beton*, akhirnya berubah nama menjadi *Bengawan Solo* hingga saat ini. Pada saat itu (tahun 1500-an), kampung-kampung yang sudah ada, yang berada di dekat Kampung Solo, adalah Pajang, Laweyan dan Manahan. Di Pajang terdapat pemukiman yang ramai, karena terdapat aktifitas pemerintahan Kadipaten Pajang; di Laweyan terdapat pemukiman yang ramai, karena terdapat aktifitas perdagangan di Bandar Kabanaran; di Manahan terdapat pemukiman yang ramai, karena terdapat aktifitas pasukan Ki Gede Pemanahan sebelum berpindah ke Hutan Mataram. Dua abad kemudian (tahun 1700-an), kawasan Solo telah berkembang pesat menjadi kawasan bandar internasional kuno, meskipun aktifitas kerajaan di daerah Pajang sudah tidak ada. Bandar-bandar yang aktif pada saat itu mencapai 5 bandar, yaitu: (1) Bandar Pepe (masyarakat Cina); (2) Bandar Jenes (masyarakat Arab); (3) Bandar Beton (masyarakat Belanda); (4) Bandar Laweyan (masyarakat Jawa); dan (5) Bandar Nusupan (masyarakat Jawa). Seiring dengan perkembangan jaman, kampung-kampung juga terus bertambah mengikuti kegiatan sosial-ekonomi yang juga terus berkembang.

(2) Masa Kelahiran Kota Solo (1745-1746)

Kota menurut Tiknopranoto (1975) berasal dari kata *kutha* (Bahasa Jawa). Semula kata itu bermakna bangunan yang berupa pagar bata, yang sengaja dibuat tinggi dan tebal supaya tidak mudah ditembus oleh pihak musuh. Selanjutnya, pengertian *kota* berkembang menjadi area yang dipagari, bukan lagi mengenai material pagarnya. Pada saat ini, makna kota telah bergeser lagi menjadi batas administratif wilayah tertentu dalam suatu pemerintahan. Masa

kelahiran Kota Solo, berdasarkan studi kearsipan, terjadi pada saat pemukiman Ki Solo memasuki era generasi ke-3 (*Ki Solo III*). Daerah itu mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan hadirnya Kerajaan Surakarta. Perubahan desa menjadi kota mulai terjadi setelah ibukota Kerajaan Mataram berpindah dari Kartasura ke Desa Solo tahun 1746. Konsep masyarakat Jawa selalu membagi zona wilayah pemerintahan kerajaan menjadi 4 macam, yaitu: (1) Kraton; (2) Kutha Negara; (3) Negara Agung; dan (4) Manca Negara. Area *kutha negara* yang mengambil sebagian besar wilayah Desa Solo mengakibatkan nama Solo terus melekat pada nama kota kerajaan tersebut hingga kini. Seperti mengikuti pola sebelumnya, masa *embrio* Kota Solo hadir ketika terjadi perpindahan era *Kerajaan Demak ke Pajang*, sedangkan pada masa *kelahirannya* dapat terjadi karena perpindahan dari era *Kerajaan Kartasura ke Surakarta*.

(3) Masa Pertumbuhan Kota Solo (1746-1946)

Berdasarkan arsip fisik yang ada, perkembangan Kota Solo pasca tahun 1746 lebih cenderung ke arah kota daratan daripada kota tepian sungai. Bahkan, perlahan-lahan tapi pasti, pada kurun waktu dua abad (1946), lalu lintas sungai dan perkembangan kota tepian sungai sudah benar-benar terhenti. Kota Solo pada tahun 1950-an telah meninggalkan Bengawan Solo-nya, yang dahulu telah mejadi embrio kotanya. Dengan diketemukannya teknologi baru tentang transportasi, energi listrik, konstruksi bangunan dan rel kereta, maka perubahan besar-besaran juga ikut mewarnai Kota Solo. Revolusi teknologi-industri abad ke-19 yang melanda di berbagai negara di dunia, ternyata juga telah mampu mengubah sebagian besar kebudayaan dan kehidupan Kota Solo saat itu. Masyarakat Solo pada masa pertumbuhan terbagi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) masyarakat Eropa (Belanda, Inggris, Amerika); (2) masyarakat Cina (Tiongkok, Kanton, Zhangzhou); (3) masyarakat Arab (Afrika, India, Arab); (4) masyarakat Jawa (*wong luhur*, *wong lumrah*, saudagar); dan (5) masyarakat perantau (Madura, Padang, Banjar). Kota Solo mengalami masa modernisasi yang pesat sejak tahun 1870-an.

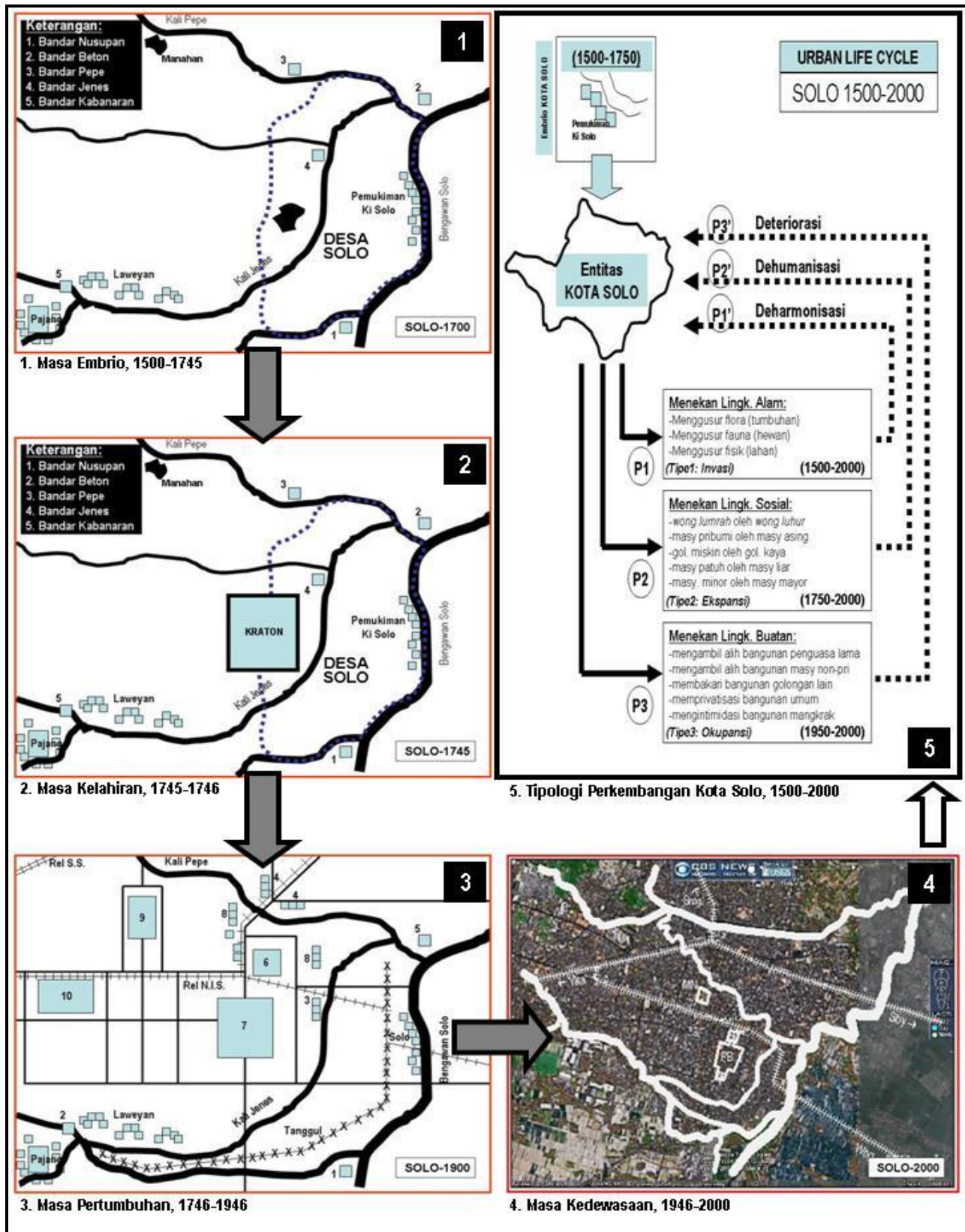
Pada tahun 1873, setelah dibangunnya gedung-gedung penting milik Belanda, milik Kasunanan ataupun milik Mangkunegaran, maka terjadi kesepakatan di antara mereka dalam membangun sistem penahanan banjir kota dan fasilitas kota lainnya. Untuk menahan banjir dari sisi Utara (Kali Pepe), maka dibangun Kali Anyar; untuk menahan banjir dari sisi Selatan (Kali Laweyan), maka dibangun Kali Tanggul; sedangkan untuk menahan banjir sisi Timur (Bengawan Solo), maka dibangun Bukit Tanggul. Produk-produk modern saat itu antara lain adalah: (1) adanya kereta api pertama yang menghubungkan Semarang-Solo (tahun 1884) dan kemudian dari Solo berangsur-angsur menghubungkan kota-kota besar di Jawa sampai sekarang, yaitu Jakarta-Solo-Surabaya; (2) adanya jaringan listrik kota yang pertama (tahun 1902); (3) adanya trem kota dengan tenaga mesin uap yang pertama yang menghubungkan tempat-tempat di dalam Kota Solo (1905); (4) adanya mobil pertama di Solo dan juga di Indonesia (tahun 1910), yang dikendarai oleh Raja PB X; (5) adanya jaringan air kota yang pertama (1915); dan (6) adanya fasilitas stadion olah raga yang pertama yaitu Sriwedari (1933).

(4) Masa Kedewasaan Kota Solo (1946-2000)

Sejak tahun 1950-an, Kota Solo mengalami masa kedewasaan. Hal ini juga terkait dengan terjadinya perubahan yang besar pada kepulauan Nusantara, yaitu terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setelah empat raja Jawa, yang menguasai Nusantara, yang berpusat di Surakarta dan Yogyakarta, berikrar bergabung dengan NKRI tahun 1945, maka dua kota tersebut menjadi daerah istimewa di bawah NKRI (Wiranegara, 2004). Namun dalam perkembangannya, status keistimewaan Surakarta dicabut beberapa bulan kemudian dan status keistimewaan Yogyakarta tetap berlangsung sampai sekarang. Bahkan pada bulan Januari 1946, keistimewaannya semakin bertambah, ketika ibu kota NKRI dipindahkan ke Yogyakarta oleh Presiden Sukarno (1945-1967) dan Wapres Hatta (1945-1956) karena Belanda kembali menduduki Jakarta. Dua kejadian itu pernah membuat Surakarta menjadi pusat oposisi NKRI. Bahkan pada Januari 1946, *Barisan Banteng* pimpinan Dr. Muwardi yang mempunyai keinginan memisahkan Surakarta dari NKRI, menculik Raja PB XII dan melucuti segala kekuasaannya. *Barisan Banteng* berhasil menguasai Surakarta dan menjadi pusat oposisi NKRI untuk beberapa bulan sampai akhirnya dapat dilumpukan oleh Jendral Soedirman di bawah perintah Presiden Sukarno (Ricklefs, 2000) Secara fisik, perubahan terbesar dari masa kerajaan (1750-an) ke masa republik (1950-an) adalah terjadinya pemindahan pusat penguasa Nusantara dari Surakarta (1745-1945) ke Yogyakarta dan kemudian dari Yogyakarta (1946-1949) ke Jakarta (1950-sekarang). Lahirnya era baru, yaitu era kemerdekaan di Indonesia, ternyata tidak juga lepas dari masa-masa yang sulit, dan bahkan berlangsung cukup lama, yaitu hingga sekitar 25 tahun. Mulai tahun 1980-an, kondisi sosial-ekonomi-politik relatif aman sehingga era pembangunan di Kota Solo dapat berlanjut kembali. Pada tahun 1998, setelah terjadi kerusuhan massal berupa pembakaran, penjarahan dan pembunuhan, maka Kota Solo kembali lagi harus memulai rekonstruksi fisik dan sosio-ekonomiknya hingga sekarang.

3. Studi Tipologi Perkembangan Kota Solo 1500-2000

Berdasarkan studi morfologi di atas, maka tipologi perkembangan kota yang terjadi dapat disederhanakan menjadi 3 pola utama (lihat **Gambar 3**), yaitu: (1) tipe invasi (1500-2000); (2) tipe ekspansi (1750-2000); dan (3) tipe okupansi, (1950-2000), seperti uraian berikut ini:



Gambar 3. Studi Morfologi (1-4) dan Tipologi (5) Kota Solo 1500-2000
 (Sumber: Penulis, 2008)

(1) Tipe Invasi (1500-2000)

Pola invasi diartikan sebagai pola pembangunan lingkungan buatan melalui penggusuran lingkungan alam. Pada tahun 1500-an, lahan Solo masih didominasi oleh sungai-sungai besar, rawa-rawa, danau, hutan, semak belukar dan perbukitan. Masyarakat yang tinggal masih berjumlah ratusan dan mengelompok di Pajang, Laweyan, Manahan dan Solo. Seiring dengan bertambahnya aktifitas sosial-ekonomi dan pemerintahan di Kerajaan Pajang, maka penduduk pribumi semakin bertambah dan bahkan masyarakat asing juga mulai berdatangan. Masyarakat Cina, Arab dan Belanda berdatangan dan membangun bandar-bandar di sungai-sungai sekitar Solo tahun 1600-1700. Selanjutnya, mereka bermukim dengan menggusur lahan-lahan subur dekat sungai. Pola kegiatan klasik ini hingga sekarang masih terjadi, yaitu menggusur lahan, mengusir kehidupan flora dan fauna, baik legal maupun ilegal, baik kaum kaya ataupun miskin, baik *wong luhur* ataupun *wong lumrah*. Penduduk Solo yang semula berjumlah ratusan itu, kini telah mencapai lebih dari setengah juta manusia, sehingga lahan-lahan yang terbangun sudah jauh lebih besar dibanding dengan lahan-lahan alami, yaitu mencapai 89,03% dibanding 10,97% dari luas lahan yang ada (BPS Surakarta, 2005).

(2) Tipe Ekspansi (1750-2000)

Pola perkembangan kota yang dapat ditemukan setelah pola invasi adalah ekspansi. Pola ini diartikan sebagai pembangunan lingkungan buatan melalui penggusuran masyarakat yang lain. Pada tahun 1745, pihak Kerajaan Mataram Surakarta sebelum membangun istananya, terjadi 2 pola penggusuran sekaligus, yaitu: (1) menggusur lingkungan alam (rawa, danau, bukit); dan (2) menggusur lingkungan sosial-ekonomi (pemukiman Ki Solo). Pola pertama adalah tipe invasi, sedangkan pola kedua adalah tipe ekspansi. Hal yang sama dilakukan pula oleh masyarakat Cina, Arab dan Belanda pada tahun 1800-an, baik melalui kekuatan militer, kekuatan ekonomi maupun kekuatan politik. Pada saat ini, dimana lahan yang ada semakin terbatas, hal-hal tersebut masih terus terulang dan bahkan makin intensif, baik melalui kekuatan ekonomi, politik maupun sosial. Masyarakat miskin terpaksa harus tergeser ke daerah pinggiran, karena yang mampu tinggal di tengah kota adalah masyarakat kaya (contoh: masyarakat Nonongan, Coyudan, Kemlayan harus migrasi ke pinggiran kota); masyarakat minoritas harus berpindah ke tempat lain, karena adanya tekanan mayoritas (contoh: masyarakat Belanda di Loji Wetan dan masyarakat Arab di Pasar Kliwon semakin habis di Kota Solo); masyarakat sipil harus berpindah ke tempat lain, karena tekanan masyarakat sipil lainnya (contoh: karena masalah agama, ras, suku, perilaku, dll).

(3) Tipe Okupansi (1950-2000)

Pola perkembangan kota yang dapat ditemukan setelah pola invasi-ekspansi adalah okupansi. Pola ini diartikan sebagai pola pengembangan kota melalui pengambil-alihan atau penggunaan lingkungan buatan yang sudah ada. Sejak tahun 1950-an, setelah Belanda dan Kerajaan Surakarta kehilangan kekuatan politiknya, maka banyak bangunan dan fasilitas mereka yang beralih status kepemilikannya menjadi milik pemerintah RI, swasta atau perseorangan. Saat ini, banyak bangunan-bangunan Belanda digunakan untuk kegiatan pemerintahan kota (stasiun, kantor, rumah sakit, asrama, gedung pertemuan). Selain itu, aset-aset keraton juga banyak beralih status kepemilikannya menjadi milik pemerintah kota (museum, taman kota, masjid, sekolahan, kebon). Pada sisi yang lain, seiring dengan banyaknya penduduk kota dan makin ketatnya persaingan perebutan lahan, maka bangunan-bangunan milik umum sering diokupansi oleh masyarakat kota, baik secara legal maupun ilegal. Okupansi terhadap bangunan umum atau pribadi menjadi sering terjadi dilakukan oleh masyarakat, setelah proses invasi dan ekspansi gagal dilakukan karena keterbatasan kemampuan.

Ketiga proses perkembangan kota tersebut (tipe invasi, tipe ekspansi dan tipe okupansi), terbukti telah menghasilkan berbagai bencana kota sejak tahun 1950-an (lihat **Gambar 4**). Bencana karena tipe invasi adalah deharmonisasi, seperti banjir, longsor dan polusi; bencana karena tipe ekspansi adalah dehumanisasi, seperti kerusuhan, penjarahan, perkelahian; sedangkan bencana karena tipe okupansi adalah deteriorasi, seperti kemacetan, kebakaran dan kecelakaan.



(1) Banjir Solo, 2003



(2) Kerusuhan Massa, 1998



(3) Kebakaran Kampung, 2004

Gambar 4. Variasi Bencana Kota: (1) Deharmonisasi (Banjir, Longsor, Polusi); (2) Duhumanisasi (Kerusuhan, Penjarahan, Perkelahian); dan (3) Deteriorasi (Kebakaran, Kemacetan, Kecelakaan)

(Sumber: Penulis, 2008)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kota Solo telah mengalami akumulasi dari tiga tipe pengembangan kota, yaitu: invasi, ekspansi dan okupansi. Akumulasi ini tentu membuat kualitas ruang kota menjadi semakin menurun, karena tiga tipe tersebut secara substansif adalah *menguras* sumber daya, bukan *mengelola* atau bahkan *memberi* sumber daya. Proses invansi, yang berupa penekanan lingkungan alam, menghasilkan deharmonisasi, yaitu penurunan kualitas ruang karena lingkungan alam; proses ekspansi, yang berupa menekan lingkungan sosial, menghasilkan dehumanisasi, yaitu penurunan kualitas ruang karena lingkungan sosial; sedangkan proses okupansi, yang berupa menekan lingkungan buatan, menghasilkan deteriorasi, yaitu penurunan kualitas ruang karena lingkungan buatan. Kombinasi ketiganya akan membuat kondisi involusi kota. Apabila penanganan tahap demi tahap tidak segera dilakukan, maka kondisi involusi ini akan berkembang menjadi bencana kota, baik bencana lingkungan alam kota, bencana lingkungan sosial kota, dan bencana lingkungan buatan kota. Agenda *sustainable city* di Solo nampaknya masih jauh dari aplikasi, karena masih harus berkuat pada 2 faktor utama adanya ruang, yaitu pemenuhan standar *aman-nyaman*, belum menyentuh faktor *produktif-berkelanjutan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Everett E., 1992. *Production and Operation Management*, Prentice-Hall International, London.
- BPS, 2006. *Kota Surakarta dalam Angka 2005*, Pemerintah Kota Surakarta, Surakarta.
- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto, 1998. *Kota yang Berkelanjutan*, Dirjen Dikti (Pendidikan Tinggi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Broadbent, G., 1990. *Emerging Concepts in Urban Space Design*, VNR Internasional, London.
- Cities Alliance, 2007. *Liveable Cities: The Benefits of Urban Environmental Planning*, York Graphics Services, Washington.
- Cohen, Nahoum, 1999. *Urban Conservation*, The MIT Press, Cambridge.
- Daldjoeni, N., 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Golany, Gideon, 1995. *Ethics and Urban Design: Culture, Form and Environment*, John Wiley and Son Inc, New York.
- Graaf, H.J. de, 1987. *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga (Terjemahan)*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Kantor Lingkungan Hidup (KLH), 1997. *Ringkasan Agenda 21 Indonesia: Strategi Nasional untuk Pembangunan Berkelanjutan*, Kantor MNLH, Jakarta.
- Kartodirdjo, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia 1*, Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kostof, Spiro, 1991. *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson, London.
- Lang, Jon, 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Leitmann, Josef, 1999. *Sustaining Cities: Environmental Planning and Management in Urban Design*, McGraw Hill, New York.
- Lombard, Denys, 2005. *Nusa Jawa (Jilid 1-3)*, Gramedia, Jakarta.
- Margana, S., 2004. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Moughtin, Cliff, 2005. *Urban Design: Green Dimension*, Architectural Press, New York.
- Muljana, Slamet, 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu dan Timbulnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara*, Penerbit Bhratara, Jakarta.
- Oswald, Franz and Peter Baccini, 2003. *Netzstadt: Designing the Urban*, Birkhauser Publishers for Architecture, Berlin.
- Perloff, Harvey S., 1972. *Environmental Indicators: An Overview, Proceedings of EDRA (Environmental Design: Research and Practice)*, UCLA, California, Los Angeles.
- Raffles, Thomas Stamford, 2008. *The History of Java (Terjemahan)*, Penerbit Narasi, Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern*, GMU Press, Yogyakarta.
- Sajid, 1984. *Babad Sala*, Rekso Pustaka, Solo.
- Sarosa, Wicaksono, 2002. *A Framework for the Analysis of Urban Sustainability: Linking Theory and Practice*, URDI (Urban and Regional Development Institute), Jakarta.
- Soegijoko, Budhy T.S., 2005. *Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad ke-21*, (Buku ke-1 dan ke-2), Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Srinivas, Hari, 1997. *Information System in Urban Environmental Management*, Paper Simposium Internasional, Groningen, Belanda.
- Sudibjo, 1980. *Babad Tanah Jawi*, Departemen P dan K, Jakarta.
- Tiknopranoto, R.M., 1970. *Sejarah Kutha Sala, Kraton Sala, Bengawan Sala, Gunung Lawu*, Pelajar, Sala.
- Watson, Donald et al, 2003. *Time Saver Standards for Urban Design*, McGraw-Hill, New York.
- Yeang, Ken, 2006. *Ecodesign*, John Wiley and Son, London.